

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

Kajian Teori adalah tahap yang sangat penting dalam proses persiapan penelitian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika peneliti sedang menyusun proyek penelitian, mereka memanfaatkan berbagai sumber literatur yang akan menjadi dasar pemikiran dan rencana penelitian mereka. Dengan demikian, penting untuk memastikan bahwa bahan-bahan penelitian yang digunakan benar-benar relevan dan sesuai dengan topik yang sedang diteliti.

2.1.1 Nilai

Menurut Koentjaraningrat (1984: 25), nilai adalah sebuah interpretasi budaya yang memiliki peran penting sebagai pedoman untuk memastikan bahwa kehidupan manusia dalam masyarakat dapat berlangsung secara harmonis dan teratur. Aspek budaya ini dapat dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau mungkin sebaliknya, tergantung pada bagaimana masyarakat tersebut memandang dan menilai kebaikan atau keburukan suatu tindakan dalam konteks sosial mereka yang spesifik. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai panduan yang membantu masyarakat dalam menentukan apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, serta tindakan-tindakan yang seharusnya diambil atau dihindari, sehingga tercipta suatu tatanan sosial yang stabil dan harmonis.

Nilai dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, berkualitas, juga bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antar manusia dipandu oleh nilai-nilai dan bukan hanya oleh norma-norma sosial. Nilai

mencerminkan apa yang dianggap berguna dan penting dalam suatu komunitas. Sesuatu dianggap bernilai jika mencakup aspek kebenaran, kebaikan, kegunaan, keindahan, dan religiusitas. Nilai-nilai ini erat kaitannya dengan budaya dan memainkan peran penting dalam menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Nilai berfungsi sebagai standar, patokan, anggapan, dan keyakinan yang dipegang oleh banyak orang dalam suatu komunitas, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu memiliki nilai yang didasarkan pada keyakinan dan pilihan pribadi mereka. Yulianti (2014: 14) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh keyakinan, etika, adat istiadat, dan agama yang mereka anut. Semua faktor ini mempengaruhi cara seseorang berperilaku, berpikir, dan bertindak, yang kemudian tercermin dalam penilaian dan tindakan mereka sehari-hari.

Begitupun dengan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai dibatasi oleh norma-norma sosial dan didasarkan pada interaksi manusia. Nilai dianggap sebagai hal yang diidam-idamkan juga dihargai oleh masyarakat. Sesuatu dianggap memiliki nilai jika ia bermanfaat, benar, baik, indah, dan religius. Norma adalah peraturan yang diterapkan dalam masyarakat untuk mencapai nilai-nilai tersebut. Nilai dan norma saling berkaitan dan sangat penting untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Nilai berfungsi sebagai standar, tolak ukur, asumsi, juga keteguhan yang diterima oleh banyak orang di masyarakat. Keteraturan dalam masyarakat terwujud ketika anggotanya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan. Menurut Notonegoro (1974: 25), nilai dibagi menjadi tiga jenis:

1. Nilai materi, yang berkaitan dengan segala hal yang bermanfaat oleh tubuh manusia, seperti pakaian, minuman, dan makanan.
2. Nilai vital, yang merujuk pada segala sesuatu yang berguna untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas, seperti mobil dan motor sebagai alat transportasi.
3. Nilai kerohanian, yang berhubungan dengan aspek rohani atau spiritual manusia dan dapat dibagi menjadi nilai kesabaran, nilai keindahan, dan nilai agama, seperti bersyukur dan beribadah. Nilai kerohanian dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu: (Darmadi, 2012: 68-69):
 - a) Nilai kebenaran (kenyataan), yang berasal dari kemampuan akal manusia, termasuk di dalamnya rasio, budi, dan cipta. Nilai ini mencerminkan upaya manusia dalam mencari dan memahami kenyataan serta kebenaran yang ada di dunia melalui pemikiran rasional dan logis.
 - b) Nilai keindahan, yang bersumber pada perasaan manusia, yang dikenal juga sebagai estetika. Nilai ini menekankan pentingnya apresiasi terhadap keindahan dalam berbagai bentuk, baik itu seni, alam, maupun karya-karya manusia lainnya, dan bagaimana perasaan estetis dapat memberikan kepuasan emosional serta inspirasi.
 - c) Nilai moral (kebaikan), yang berasal dari kehendak atau kemauan manusia, yang mencakup karsa dan etika. Nilai ini berkaitan dengan penilaian terhadap tindakan manusia berdasarkan standar moral dan etika, serta dorongan untuk bertindak dengan cara yang baik dan benar dalam interaksi sosial.

- d) Nilai religius, yang merupakan nilai ketuhanan tertinggi, bersifat mutlak dan abadi. Nilai ini berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan, serta panduan spiritual yang dianggap sebagai sumber utama kebenaran, kebaikan, dan tujuan hidup yang abadi. Nilai religius ini sering kali menjadi landasan utama bagi kehidupan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek, termasuk moralitas dan etika.

Menurut Mardiatmaja (1986: 105), nilai mengacu pada pandangan masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap berguna dan penting dalam kehidupan. Nilai-nilai ini sering kali saling terkait dan membentuk suatu sistem yang kompleks, di mana mereka bekerja bersama-sama untuk membangun kerangka sosial yang mendukung dan memupuk kesukaan serta kecenderungan tertentu. Selain itu, nilai-nilai ini juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, nilai mencerminkan sesuatu yang bersifat metafisik, yakni sesuatu yang melampaui bentuk fisik dan konkret namun tetap memiliki kaitan erat dengan realitas nyata. Nilai-nilai ini tidak bisa dilihat dalam bentuk fisik karena mereka merupakan hasil dari penilaian atau persepsi yang dimiliki oleh individu dan masyarakat sebagai respons terhadap sikap, tindakan, dan perilaku orang lain. Dengan kata lain, nilai-nilai adalah konsep abstrak yang tercermin dalam pandangan dan tindakan kita, meskipun mereka tidak dapat disentuh atau dilihat secara langsung. Mereka menjadi panduan yang mendasari berbagai pilihan dan keputusan yang kita buat dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk cara kita memahami dan menghargai di sekitar kita.

Berdasarkan pengertian teori tersebut, disimpulkan bahwa nilai merupakan dasar atau kepercayaan seseorang dalam membuat pilihan. Nilai adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berharga dan berdasarkan keyakinan dan pilihan mereka dalam menjalani kehidupan. Teori nilai ini relevan dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian yang memfokuskan pada nilai-nilai yang terkandung didalam suatu adat istiadat. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk memasukkan kajian teori meliputi nilai-nilai kearifan lokal dalam Upacara Adat Nyapu Kabuyutan. kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk juga mempertahankan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian adat istiadat dengan makna dan nilai-nilai luhur.

2.1.2 Kebudayaan

Budaya berasal dari kata "budi," yang meliputi tiga aspek utama jiwa manusia, yaitu pikiran, rasa, dan kemauan. Semua ilmu pengetahuan, pendidikan, dan ajaran berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Aspek rasa dalam budaya mencakup hal-hal yang bersifat batiniah seperti etika dan estetika, serta mencakup adat istiadat, norma sosial, agama, dan berbagai praktik lainnya. Ahli antropologi yang merumuskan definisi kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Tylor. Dalam bukunya yang berjudul "Primitive Culture," Tylor menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan dan

kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006: 43).

Menurut Kalangie (1994:12), kebudayaan adalah suatu bentuk mental yang mencakup pemahaman, keyakinan, juga nilai-nilai yang ada dalam pikiran setiap individu dalam kelompok. Dengan demikian, kebudayaan didasarkan pada proses berpikir dan penilaian terhadap realitas yang ada. Kebudayaan berfungsi sebagai perlengkapan pikiran yang digunakan oleh masyarakat dalam proses penyesuaian diri, komunikasi, formulasi ide, penggolongan, serta pemahaman terhadap perilaku sosial yang kenkret di komunitas mereka.

Kebudayaan ialah suatu cara hidup yang berkembang secara dinamis dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebudayaan memiliki berbagai fungsi normatif, unsur, serta aspek struktur dan psikologi yang kompleks. Oleh sebab itu, tidak ada satu definisi pun yang bisa mencakup keseluruhan dimensi kebudayaan. Koentjaraningrat (dalam Luth, 1994: 5) menyarankan penggunaan konsep unsur-unsur kebudayaan universal untuk menganalisis kebudayaan manusia dan kebudayaan masyarakat tertentu, yaitu unsur yang terdapat dalam semua kebudayaan di seluruh dunia.

Dalam perkembangannya, berbagai ahli mengamati unsur kebudayaan dari perspektif mereka masing-masing. Salah satunya adalah Koentjaraningrat (1990: 203), yang mengidentifikasi tujuh aspek kebudayaan sebagai berikut:

1. Bahasa

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kebudayaan, berfungsi sebagai alat utama untuk komunikasi serta melanjutkan dan menyesuaikan kebudayaan. Bahasa memiliki dua bentuk utama, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan, yang memungkinkan penyampaian ide dan informasi.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan mencakup semua informasi dan pemahaman mengenai kondisi alam serta karakteristik alat yang digunakan oleh masyarakat. Ini termasuk pengetahuan tentang lingkungan, tumbuhan dan hewan, waktu, tempat, angka, karakteristik dan perilaku manusia, serta aspek fisik manusia.

3. Organisasi Kemasyarakatan atau Sosial

Dalam kebudayaan, bentuk kekerabatan dan struktur sosial memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki adat istiadat atau hukum tertentu. Masyarakat ini terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang menjalani kehidupan yang diatur oleh adat istiadat dan kesatuan yang ada di lingkungan mereka.

4. Sistem Perlengkapan Hidup dan Teknologi

Teknologi mencakup semua teknik dan metode yang digunakan oleh masyarakat, termasuk semua aktivitas dan aspek perilaku yang berkaitan dengan pengumpulan bahan mentah, pemrosesan bahan untuk pembuatan alat kerja, serta penyimpanan, pakaian, perumahan, transportasi, dan kebutuhan material lainnya.

5. Sistem Sumber Penghidupan

Sistem ini mencakup seluruh aktivitas manusia untuk memperoleh barang dan jasa, yang meliputi kegiatan seperti berburu, mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan. Sistem ekonomi ini penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

6. Sistem Keagamaan

Sistem keagamaan atau religi dapat didefinisikan sebagai sistem yang terintegrasi dari keyakinan dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan hal-hal suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Ini mencakup sistem kepercayaan, nilai-nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

7. Kesenian

Kesenian, secara sederhana, dapat diartikan sebagai segala bentuk keindahan yang dicapai oleh manusia melalui imajinasi kreatif. Kesenian ini memberikan kehidupan batin dan dapat dikategorikan dalam tiga bidang utama, yaitu seni rupa, seni suara, dan seni tari, masing-masing menawarkan bentuk ekspresi yang berbeda dan menyentuh berbagai aspek estetika.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang seiring waktu dan memiliki kemampuan untuk diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang secara terus-menerus mengalami perubahan dan adaptasi sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ada. Selain itu, kebudayaan juga dipahami sebagai sistem mental yang

kompleks, yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam pikiran setiap individu dalam masyarakat. Kebudayaan bukan hanya merupakan warisan material atau fisik seperti artefak dan bangunan, tetapi juga warisan non-material yang meliputi pola pikir, norma, dan tradisi seperti upacara adat Nyapu Kabuyutan yang terus hidup dan berkembang dalam kehidupan di masyarakat.

2.1.3 Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar merujuk pada segala daya yang dapat digunakan untuk memudahkan proses belajar seseorang (Sudjana, 2007:77). Menurut Rusman (2009:130), sumber belajar adalah komponen penting yang mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Sumber belajar mencakup segala bentuk daya yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk sebagian atau keseluruhan. Sumber belajar biasanya berupa informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai media, yang membantu siswa belajar sesuai dengan kurikulum. Bentuk sumber belajar tidak terbatas pada cetakan, video, perangkat lunak, atau gabungan dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa dan guru. Dengan demikian, sumber belajar juga meliputi berbagai tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan individu yang mengandung informasi dan dapat digunakan untuk mendukung peserta didik dalam proses perubahan perilaku (Majid, 2009:170). Sumber belajar mencakup pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan. Pesan ini adalah informasi atau ajaran yang disampaikan oleh komponen belajar lainnya, yang dapat meliputi

ide, fakta, ajaran, nilai, dan data. Dalam konteks pembelajaran, pesan ini mencakup seluruh materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa.

Menurut Syaiful Bahri dalam Nursadeli (2022: 145-146), sumber belajar mencakup seluruh informasi, individu, dan sumber daya yang dapat digunakan oleh peserta didik baik secara mandiri maupun dalam kombinasi untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan. Sumber belajar ini merupakan alat yang efektif untuk memperoleh kompetensi tertentu. Dengan demikian, pandangan para ahli tersebut menyimpulkan bahwa sumber belajar mencakup segala hal yang tersedia di lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Sumber pembelajaran meliputi berbagai elemen seperti informasi, individu, materi, perangkat, metode, dan lingkungan. Informasi mencakup segala ide dan konsep yang dapat disampaikan melalui berbagai bentuk pembelajaran, termasuk gagasan, fakta, prinsip, nilai, dan data. Dalam konteks media pembelajaran, informasi ini berfokus pada materi yang akan diajarkan kepada siswa. Individu adalah orang yang memainkan peran kunci dalam penemuan, penyimpanan, pengolahan, dan penyampaian informasi, seperti guru, dosen, instruktur, atau ahli di bidangnya. Materi merupakan perangkat yang berisi informasi pembelajaran, biasanya disajikan melalui media tertentu.

Metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan materi, peralatan, lingkungan, dan individu dalam menyampaikan informasi. Sementara lingkungan merujuk pada area tempat proses belajar mengajar berlangsung, di mana pesan disampaikan kepada peserta didik. Peran utama sumber belajar adalah untuk

menyampaikan rangsangan dan materi pelajaran kepada peserta didik. Sumber belajar sering kali dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kebutuhan tertentu (Sulistiyani, 2022). Peran sumber belajar bagi peserta didik meliputi peningkatan efisiensi dan efektivitas belajar, perluasan jangkauan dan kemampuan belajar, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis, pengayaan budaya dan identitas, serta peningkatan keterampilan dan kualitas pendidikan.

Menurut Prastowo (2004:34), sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan bentuk dan isinya, yaitu:

1. Tempat atau Lingkungan Alam: Ini merujuk pada lokasi di mana seseorang dapat melakukan proses belajar atau mengalami perubahan perilaku. Tempat tersebut dapat dianggap sebagai sumber belajar dan mencakup berbagai fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan museum.
2. Benda: Benda merupakan objek yang dapat memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Benda-benda ini termasuk situs bersejarah, candi, dan artefak peninggalan lainnya yang berfungsi sebagai sumber belajar.
3. Orang: Ini merujuk pada individu yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus yang dapat dibagikan kepada peserta didik. Contoh orang dalam konteks ini adalah guru, ahli geologi, politisi, dan profesi lain yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang relevan.
4. Buku: Buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik juga merupakan sumber belajar. Ini mencakup berbagai jenis buku seperti buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia, dan sebagainya.

5. **Peristiwa dan Fakta Sejarah:** Peristiwa yang sedang terjadi atau fakta sejarah yang relevan juga bisa menjadi sumber belajar. Contohnya termasuk peristiwa kerusuhan, bencana, dan peristiwa lain yang dapat dijadikan materi untuk pembelajaran oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis sumber belajar sejarah itu sangat beragam dari mulai sumber belajar yang biasa digunakan, sumber belajar yang menarik, sampai sumber belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini peneliti tentunya harus bisa membuat peserta didik dan masyarakat sadar akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu tradisi atau situs sejarah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang tradisi yang ada di sekitarnya, sehingga penggunaan sumber belajar penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal upacara adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang sebagai sumber belajar sejarah dalam kurikulum merdeka.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai referensi serta sumber informasi bagi penulis dalam penelitian ini. Sumber tersebut dapat berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memverifikasi dan memastikan bahwa konsep, teori, objek, hubungan, atau rencana penelitian yang diangkat belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya meliputi:

Pertama, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Rizki Saprudin, Asep Wasta, Wan Ridwan Husen, mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Tasikmalaya, yang dipublikasikan dalam jurnal penelitian tahun 2022 dengan judul "Analisis Prosesi Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya." Penelitian ini membahas secara mendalam mengenai prosesi upacara adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami dengan lebih jelas bagaimana prosesi upacara tersebut dilaksanakan. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai upacara adat Nyapu Kabuyutan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus masing-masing penelitian. Miftahul Rizki Saprudin dkk lebih memusatkan perhatian pada analisis rinci dari prosesi upacara adat tersebut, sementara penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat Nyapu Kabuyutan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nisa Adawiyah pada tahun 2021 dengan judul "Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Passoka di Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017-2020" membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Tradisi Passoka yang ada di Sukaraja. Penelitian ini berupaya untuk menggali dan memahami secara mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dan dijaga dalam tradisi tersebut. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks tradisi. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Nisa Adawiyah memfokuskan pada Tradisi Passoka yang berada di Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya, sementara

penelitian ini akan memfokuskan pada upacara adat Nyapu Kabuyutan yang berada di Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.

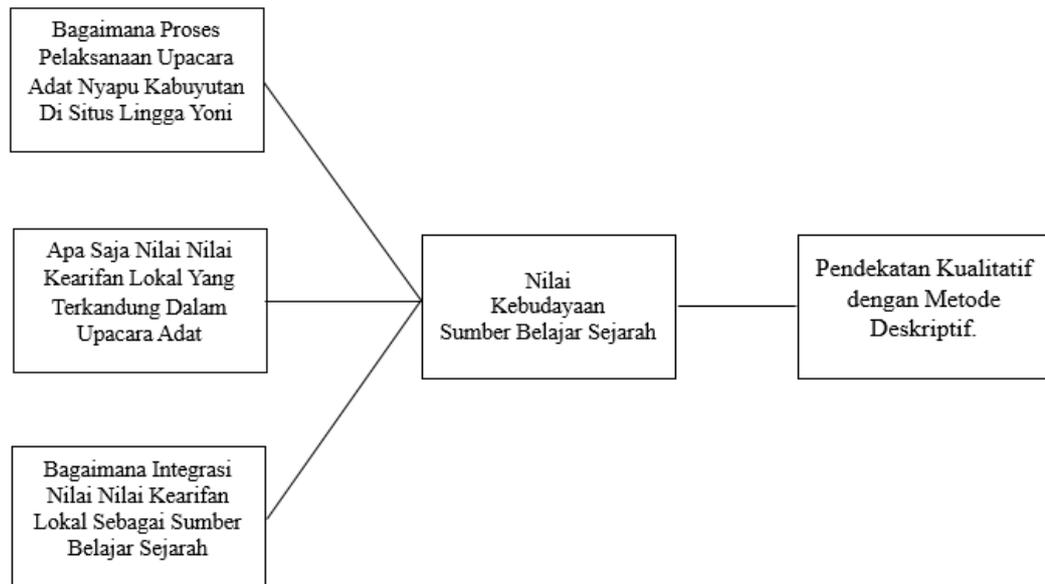
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Afif Muntaha pada tahun 2023 dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Bekarang di Desa Jambi Kecil Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di SMA” membahas pelaksanaan Tradisi Bekarang dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta potensinya untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar di sekolah. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks tradisi. Perbedaannya adalah penelitian Afif Muntaha lebih memusatkan perhatian pada bagaimana tradisi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, sedangkan penelitian ini akan memfokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara adat Nyapu Kabuyutan dengan tujuan untuk digunakan sebagai sumber belajar sejarah dalam Kurikulum Merdeka.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan serangkaian konsep dan penjelasan tentang hubungan antara konsep-konsep tersebut yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kajian literatur. Ini melibatkan peninjauan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan konsep yang dibangun. Kerangka konseptual ini berfungsi sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian. Secara umum, kerangka konseptual dapat diartikan sebagai alur ide yang disusun dalam kerangka logis atau sebagai panduan yang berkaitan dengan solusi dari masalah inti. Untuk memastikan

kevalidan penelitian, teori yang digunakan harus didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Upacara Adat Nyapu Kabuyutan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Sukamaju Kidul menyimpan berbagai simbol dan makna yang terkandung didalam prosesi yang digunakan pada upacara adat tersebut, didalamnya terdapat beberapa tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Kemudian Upacara Adat Nyapu Kabuyutan merupakan kearifan lokal karena tradisi ini merupakan ritual yang sudah dilakukan secara turun temurun mulai dari tahun 2012 sampai dengan sekarang. Lalu integrasi nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar sejarah tentu memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Upacara Adat Nyapu Kabuyutan didasari oleh 3 teori yaitu nilai, kebudayaan dan sumber belajar sejarah, teori tersebut sangat relevan karena menjelaskan apa yang menjadi topik penelitian, dan juga metode penelitian yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berikut ini adalah kerangka konseptual dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka”, maka peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang?
2. Apa saja Nilai-nilai Kearifan Lokal yang terkandung dalam Upacara Adat Nyapu Kabuyutan di Situs Lingga Yoni Indihiang?
3. Bagaimana Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Nyapu Kabuyutan Sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Kurikulum Merdeka?